

DIALOG LINTAS IMAN: UPAYA FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN KEHIDUPAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA

Dewi Ariyanti Soffi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
dewiariyanti50@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (13 Maret 2023); Direvisi: (18 sept 2023); Diterima: (2 Okt 2023)

Publish (30 Okt 2023)

Abstrak: Realitas multi-agama merupakan sebuah hal yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat Indonesia, salah satunya pada Kabupaten Lumajang. Jika tidak dirawat dengan baik, kondisi tersebut akan memunculkan potensi yang mengarah pada konflik agama. FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) menjadi sebuah jembatan antara agama dan negara dalam menyatukan masyarakat Indonesia yang majemuk sebagai upaya menciptakan ruang-ruang beragama. Dialog lintas iman menjadi ajang pertemuan bagi masyarakat dan tokoh agama, melalui sesi diskusi bersama untuk membuka wawasan masyarakat terkait perbedaan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi aktivitas dialog lintas iman yang telah dilaksanakan oleh FKUB dalam membangun kehidupan toleransi umat beragama di Kabupaten Lumajang. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kemudian untuk teknik pengumpulan data, Peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi literatur baik secara online maupun offline. Analisis teori yang dilakukan dalam studi kasus ini menggunakan konsep "Dialog Lintas Iman" oleh Hans Kung melalui pelibatan secara partisipatif yang terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu: 1) Peresmian Desa Sadar Kerukunan; 2) Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Senduro; 3) Dialog Kerukunan Generasi Muda Antar Umat Beragama (GEMA-UTAMA); 4) Dialog Perempuan Lintas Agama (FP-KUB); 5) Film Independent "Merajut Desa Satu Hati". Sehingga penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi aktivitas dialog lintas iman terkait seberapa besar masyarakat Kabupaten Lumajang bisa menerima perbedaan dan melibatkan perbedaan tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: Dialog Lintas Iman, Toleransi, Forum Kerukunan Umat Beragama

Abstract: The multi-religious reality cannot be avoided by the people of Indonesia, one of which is in the Lumajang Regency. If not treated properly, this condition will create the potential that lead to religious conflict. FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) is a bridge between religion and the state in uniting a pluralistic Indonesian society to create religious spaces. Interfaith dialogue is a meeting place for the community and religious leaders, through joint discussion sessions to open people's insights regarding differences. The purpose of this research is to determine the implementation of interfaith dialogue activities that have been carried out by FKUB in building a life of religious tolerance in the Lumajang Regency. Through qualitative research methods with an ethnographic approach. Then, the authors conducted observations, interviews, and literature studies online and offline for data collection techniques. Theoretical analysis carried out in this case study uses the concept of "Interfaith Dialogue" by Hans Kung through participatory involvement which is divided into several activities, namely: 1) Inauguration of the Harmony Awareness Village; 2) Inter-Religious Harmony Dialogue in Senduro Village; 3) Inter-Religious Youth Harmony Dialogue (GEMA-UTAMA); 4) Interreligious Women's Dialogue (FP-KUB); 5) Independent film "Merajut Desa Satu Hati ". So this research can be an evaluation of interfaith dialogue activities related to how much the people of Lumajang Regency can accept differences and involve these differences in their daily activities.

PENDAHULUAN

Kehidupan umat beragama merupakan suatu hal yang harus berjalan secara selaras dalam kehidupan masyarakat, agar menciptakan lingkungan yang toleran. Menurut Tillman (dalam Supriyanto and Wahyudi 2017) toleransi merupakan satu pilar yang tertuang dalam Pancasila begitu juga dalam perguruan tinggi melalui implementasi konsep dan filosofi pendidikan multikultural (PU, 2019). Poin utama dalam toleransi adalah sikap saling menghargai dengan tujuan dan esensi perdamaian. Saat ini masyarakat dihadapkan oleh realitas bahwa mereka tidak hidup dalam ruang beragama secara sendirian, ada individu/masyarakat lain yang kehadirannya perlu dihargai dengan kesediaan dalam berbagi ruang beragama. Realitas plural agama seharusnya disadari sebagai sesuatu yang alami dalam kehidupan sosial, terlepas dari ajaran masing-masing agama (Kewuel 2017).

Pada realitasnya, kehidupan umat beragama di Indonesia sering kali berakibat pada konflik, hal tersebut dipicu oleh kesalahpahaman hingga rasa ego masing-masing kelompok yang cenderung tinggi. Atas permasalahan tersebut, rasa kesadaran dalam berbagi ruang beragama perlu digalakkan salah satunya melalui implementasi nilai-nilai

toleransi dan multikultural di masyarakat. Pendidikan multikultural dan pluralisme merupakan sarana pendidikan untuk memberikan kesetaraan bagi semua masyarakat. Secara global, penelitian tentang pendidikan multikultural mencakup banyak hal, seperti pedoman pendidikan multikultural dan antarbudaya (UNESCO, 2006), pedagogi kritis dalam pendidikan (Kincheloe, 2015), prinsip pendidikan multikultural (Banks, 2009; Banks and Banks, 2010), keterkaitan orang melalui multikultural pendidikan (Grant dan Portera, 2011), keadilan sosial minoritas dalam pendidikan multikultural (Anastasiou et al., 2014), pendidikan multikultural dan remaja (Manning et al., 2017), kesadaran pendidikan multikultural dalam setting pendidikan (Tonbuloglu et al., 2016), dan perjuangan implementasi pendidikan multikultural (Sleeter, 2018). Studi-studi ini menunjukkan keragaman dan tema menyeluruh dari pendidikan multikultural yang diselidiki di seluruh negara.

Untuk membangkitkan rasa kesadaran tersebut diperlukan peran semua pihak, tidak hanya masyarakat yang terlibat namun juga pemerintah, sehingga dibutuhkan fasilitator yang mensosialisasikan akan pentingnya kehidupan umat beragama. Untuk menjamin kesetaraan dalam segi hukum

pada konteks keragaman agama, pemerintah membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai institusi formal sekaligus fasilitator yang khusus menangani persoalan konflik agama sekaligus mensosialisasikan kehidupan beragama yang damai dan toleran. Salah satu kabupaten yang menjadi fokus FKUB adalah Kabupaten Lumajang yang berada di provinsi Jawa Timur.

Pembentukan FKUB dalam Firdaus (2014) didasarkan pada Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006, yang di tandatangani 21 Maret 2006. PBM tersebut memuat tiga hal, yaitu: 1) Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/ Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat beragama. 2) Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). 3) Pendirian Rumah Ibadah. Keanggotaan FKUB dalam Kewuel (2020) diatur dalam Pasal 10 Nomor 2 PBM Tahun 2006 dengan memuat empat poin, yaitu: 1) Anggota FKUB adalah tokoh agama setempat. 2) Dalam tingkat Provinsi anggota FKUB berjumlah dua puluh satu orang, pada Kabupaten/Kota berjumlah tujuh belas orang. 3) Komposisi anggota FKUB Provinsi dan Kabupaten/Kota ditentukan berdasarkan perbandingan jumlah pemeluk agama di daerah

tersebut, minimal satu perwakilan dari masing-masing agama. 4) FKUB dipimpin oleh seorang ketua, dua orang wakil ketua, satu orang sekretaris, dan satu orang wakil sekretaris serta dipilih oleh para anggota.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa literatur yang berfungsi sebagai rujukan. Dalam penelitian Kristanti & Adi (2019) mengungkap peran FKUB dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Sidoarjo, peran tersebut secara garis besar sama dengan apa yang dilakukan oleh FKUB Kabupaten Lumajang. Kelebihan dari jurnal ini yakni, memaparkan beragam upaya yang dilakukan oleh FKUB Kabupaten Sidoarjo, antara lain: 1) Memelihara agama sebagai modal sosial dalam implementasi program kerja, agar masyarakat bersikap toleran, terbuka, serta berfikiran maju. 2) Mempraktekkan kerukunan melalui kegiatan sosial yang berasal dari iuran pribadi anggota FKUB dan KB FKUB (Keluarga Besar FKUB). 3) Rekomendasi pendirian rumah ibadah, melalui mekanisme dan syarat yang harus dipenuhi. 4) Penyebaran nilai toleransi, berupa sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat luas, melalui siaran radio. 5) Pengantisipasi konflik antar agama. Pada tahun 2018 FKUB Kabupaten Sidoarjo mengadakan pertemuan dengan

narasumber terkait, seperti: Kementerian Agama, Wakil Bupati dan tokoh agama, untuk mendiskusikan kehidupan umat beragama di Kabupaten Sidoarjo. 6) Mengkampanyekan kerukunan dalam tahun politik.

Kemudian dalam penelitian Hakim (2018) memaparkan pendekatan FKUB Kota Surabaya dalam menangani konflik rumah ibadah. Peneliti memaparkan terdapat 3 konflik pendirian gereja di Kota Surabaya, antara lain: 1) GKI (Gereja Kristen Indonesia) Bajem Mulyosari. Berawal dari penolakan warga terhadap pendirian GKI, meskipun telah mendapat IMB dan rekomendasi dari Walikota Surabaya. 2) Konflik pendirian Gereja Kerajaan Allah di Kecamatan Kalijudan. Pihak gereja belum memiliki ijin dari pemerintah dan rekomendasi FKUB untuk membangun rumah ibadah. 3) Polemik Gereja Sangkakala, berawal dari persoalan pribadi hingga menjadi persengketaan hukum.

Lalu dalam penelitian Kewuel (2020) memaparkan ekspektasi terhadap FKUB Malang Raya yang tidak berjalan sesuai semestinya, terutama dalam segi fasilitas dan internal keanggotaan. Minimnya fasilitas dan dukungan tidak menghentikan FKUB dalam memaksimalkan layanan mereka

terutama sebagai salah satu forum penting di Malang Raya. Hal tersebut terlihat dari kondisi fisik kantor FKUB Malang Raya. Bisa dikatakan pemerintah kurang memperhatikan kantor sebagai pusat kegiatan komunitas antaragama, terbukti kurang dukungannya implementasi gagasan yang dibuat FKUB.

Terakhir dalam penelitian Ichwayudi & Yardho (2019) mengenai potensi radikalisme melalui analisis program Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Timur bagi pada pemuda dalam implementasi dialog lintas agama. Dalam jurnal ini, peneliti berusaha menampilkan: realitas kerukunan umat bergama di provinsi Jawa Timur, peran dialog lintas agama dan peluang serta tantangan dalam membangun kerukunan umat beragama. Kondisi kerukunan umat beragama pada provinsi Jawa Timur dalam jurnal ini terbilang cukup kondusif, tidak ada persoalan yang menonjol dalam beberapa dekade, meskipun terjadi konflik agama tidak sampai membesar dan menyentuh ranah permukaan publik.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini memiliki tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui implementasi aktivitas dialog lintas iman yang dilaksanakan oleh FKUB dalam

membangun kehidupan toleransi umat beragama di Kabupaten Lumajang.

Sebagai pisau analisis, penelitian ini menggunakan konsep “Dialog Lintas Agama” menurut Hans Kung. Dalam buku *Theology of the Third Millennium* (1988) merupakan awal gagasan Hans Kung yang menyatakan bahwa agama sedang mengalami krisis kredibilitas pada era Postmodern. Menurut Kung (1998) pluralisme agama merupakan realitas manusia yang sudah jelas-jelas terbukti. Proses pluralisasi tersebut berjalan secara dinamis seiring dengan perkembangan modernitas dan kompleksitas manusia (Wera, 2021). Posisi teologis menurut Kung, agama tidak bertentangan dengan kemanusiaan namun malah menyempurnakan aspek kemanusiaan (Hasan, 2018). Kemudian adanya pergeseran konsep ko-eksistensi menuju pro-eksistensi, yakni dengan tidak sekadar menemukan struktur yang sama dalam setiap agama, tetapi mengarah pada pemahaman mengenai *transcendent unity of religions* (kesatuan transenden dalam agama) (Kuswanjono, 1997).

Pergeseran konsep “Ko-eksistensi” (rukun dan damai) ke konsep “Pro-eksistensi” (meng-ada-kan keberbedaan) mengandung perdebatan. Melalui “Pro-eksistensi”, Kung mengusulkan sasaran dialog yang lebih melibatkan semua perbedaan otentik. Kung mengakhiri fase

“Ko-eksistensi” ketika toleransi masih menjadi satu-satunya tujuan utama dari dialog. Kung mengawali eksperimen ilmiah di bidang dialog yang berorientasi pada “Pro-eksistensi”. Dialog lintas iman tidak sekedar “saya berada bersama mereka, tetapi saya juga diakui oleh mereka” (Kung 2000). Kontekstualisasi konsep “Pro-eksistensi” dalam dialog lintas iman yang diadakan oleh FKUB Kabupaten Lumajang tercermin dalam pelibatan dan partisipasi masyarakat dalam setiap acara. Tidak hanya kegiatan yang bersifat formal saja, namun juga acara non-formal hingga saling membantu dalam acara keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan etnografi dengan pengambilan data secara *online* dan *offline*. Etnografi dalam (Spradley 2007) berusaha memperhatikan makna tindakan dari kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, sekaligus mempelajari permasalahan melalui perspektif masyarakat sebagai objek yang mengalami. Teknik pengumpulan data dalam metode etnografi yaitu observasi partisipasi, wawancara dan studi literatur.

Mengingat penelitian ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19, maka teknik pengambilan data dilakukan secara *online* dan *offline*. Seperti observasi dan studi

literatur secara *online*, berdasarkan publikasi di media sosial maupun berita *online*. Peneliti juga mengikuti aktivitas sosial FKUB melalui komunikasi secara *online*, yakni: wawancara via WhatsApp dengan informan. Lalu pengambilan data secara *offline* dilakukan dengan berpartisipasi dalam kegiatan secara langsung dan mengunjungi beberapa pihak untuk wawancara secara langsung.

Wilayah yang menjadi fokus penelitian, yaitu: sekretariat FKUB Kabupaten Lumajang di Jl. Jendral Ahmad Yani No.5, Pura Mandhara Giri Semeru Agung sebagai objek program kerja FKUB, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Lumajang, dengan kurun waktu bulan November 2020 sampai bulan Februari 2021.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan dialog lintas iman yang diadakan oleh FKUB Kabupaten Lumajang.
- b) Kondensasi data (*data condensation*), melalui proses pemilihan/seleksi, pengerucutan data, peringkasan, serta menyederhanakan data terkait pelaksanaan kegiatan dialog lintas iman FKUB Kabupaten Lumajang.
- c) Penyajian data, melalui sekumpulan informasi yang telah tersusun sehingga

mengarah pada analisis dialog lintas iman dan kedalaman data dengan analisis konsep dialog lintas iman “Ko-eksistensi” menuju “Pro-eksistensi” menurut Hans Kung.

- d) Kesimpulan/verifikasi, menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Tahap ini diperoleh sebuah kesimpulan dan analisis kritis terkait dengan efektivitas pelaksanaan dialog lintas iman di Kabupaten Lumajang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikutip dari BPS jumlah pemeluk agama di Kabupaten Lumajang terdiri atas: 1.087.267 jiwa beragama islam, 7.101 jiwa beragama Hindu, 5.227 jiwa beragama Katolik, 11.309 jiwa beragama protestan, 836 jiwa beragama Buddha dan 482 jiwa beragama Konghucu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang, 2013). Menurut (Martono 2017) menurut Kasubag Hukum dan Kerukunan Umat Beragama (KUB) Kanwil Kementerian Agama Jatim, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu barometer di Jawa Timur dengan pluralitas masyarakat yang tinggi. Keberagaman tersebut dibuktikan dengan keterangan Pak Suharyo (dalam sambutan pada Dialog Kerukunan Umat Beragama pada 31 Oktober 2020). Kabupaten Lumajang termasuk dalam salah satu diantara tiga kabupaten di Jawa Timur (Banyuwangi dan Situbondo) dengan toleransi yang cukup tinggi, dilihat dari jumlah konflik yang terjadi dalam lima tahun terakhir ini. Keberagaman pemeluk

agama di Kabupaten Lumajang tercermin di lima kecamatan, yaitu: Kecamatan Jatiroto, Kecamatan Senduro, Kecamatan Rowokangkung, Kecamatan Pronojiwo dan Kecamatan Lumajang. Salah satu simbol pluralisme di Kabupaten Lumajang adalah Pura Mandhara Giri Semeru Agung yang berlokasi di Desa Senduro, sebagai salah satu Pura terbesar di Asia Tenggara dengan kondisi masyarakat yang hidup secara berdampingan dalam berbagi ruang beragama. Berdasarkan hal tersebut Desa Senduro dinobatkan sebagai Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama oleh Ibu Khofifah (Gubernur Jawa Timur) pada 16 Oktober 2020.

FKUB Kabupaten Lumajang memiliki organisasi sayap yang membantu berjalannya kegiatan operasional mereka baik secara administrasi maupun implementasi program kerja. Organisasi sayap tersebut adalah FP-KUB (Forum Perempuan-Kerukunan Umat Beragama) dan GEMA-UTAMA. FP-KUB merupakan organisasi sayap yang berasal dari kalangan ibu-ibu dari, dan GEMA-UTAMA berasal dari kalangan pemuda organisasi masyarakat atau lembaga agama. Metode yang digunakan oleh FKUB Kabupaten Lumajang dalam menanamkan nilai-nilai toleransi adalah aktivitas dialog lintas agama. Aktivitas dialog lintas iman merupakan kegiatan yang dilaksanakan FKUB Kabupaten

Lumajang selama periode 2020. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan secara *offline* mengingat terkendala dengan pandemi Covid-19 namun juga pada media *online*, dengan rincian sebagai berikut:

1) **Peresmian Desa Sadar Kerukunan**

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka adanya apresiasi yang diberikan oleh Gubernur Jawa Timur terhadap Desa Senduro sebagai Desa Sadar Kerukunan dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Kegiatan ini terpecah menjadi dua sub-rangkaian acara, yakni: 1) Launching Desa Sadar Kerukunan, 2) Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama. Lokasi dari kedua kegiatan ini adalah Pura Mandhara Giri Semeru Agung di Desa Senduro. Para pengurus FKUB dan jajarannya mengusung tema “Melalui Pembinaan Desa Sadar Kerukunan Kita Wujudkan Lumajang Hebat bermartabat”. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 100 dan 85 orang, yang terdiri dari: Ketua Majelis Agama dan Anggota, Perangkat Desa, Generasi Muda Antar Umat Beragama, dan Organisasi Lembaga Keagamaan.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu II Bulan Oktober dan Minggu IV Bulan Oktober 2020. Narasumber yang dihadirkan dalam dialog ini antara lain:

1. Plt. Ketua FKUB Kab. Lumajang
2. Komandan Kodim 0821 Lumajang

3. Ketua PC NU Kab. Lumajang
4. Tokoh masing-masing agama

Kemudian saat peneliti mengikuti kegiatan Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2020 di Pura Mandhara Giri Agung, Pendeta Jodhi selaku Wakil Ketua FKUB Kabupaten Lumajang menyampaikan bahwa terdapat dua kategori pluralisme, yang digunakan sebagai landasan dalam aktivitas dialog lintas iman, antara lain:

1. Kategori sosial, yakni pluralisme yang harus ada di lingkungan masyarakat, melalui nilai-nilai dan etika (moral) dari apa yang disampaikan oleh setiap komunitas yang menjadi ranah mereka. Sehingga sebagai umat beragama kita tidak boleh menyinggung ranah tersebut;
2. Kategori teologis, yakni masyarakat harus meyakini bahwa semua konsep berasal dari sumber yang sama. Tidak boleh menyalahkan salah satu, umat beragama harus beranggapan bahwa kita menuju pada jalan yang sama dan sama-sama berorientasi mendapat keberkahan dari Tuhan masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut kegiatan Peresmian Desa Sadar Kerukunan tidak hanya bertujuan pada pengembangan wilayah saja, namun juga untuk memudahkan sekat keagamaan dengan memperhatikan segi sosial dan keimanan. Berikut penjelasan lengkapnya:

Kemudian, pada tanggal 16 Oktober 2020 diadakan Launching Desa Sadar Kerukunan yang dihadiri oleh narasumber, peserta yang telah mendapat undangan dan Ibu Gubernur Jawa Timur sebagai bentuk peresmian Desa Sadar Kerukunan. Desa Senduro dipilih sebagai “Desa Sadar Kerukunan” dikarenakan jumlah pemeluk agama desa yang beragam, dengan kesediaan masyarakat dalam berbagi ruang beragama, seperti: Islam, Hindu dan Kristen dengan lokasi tempat ibadah yang berdampingan.

Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa memberikan apresiasi bantuan Desa Sadar Kerukunan sebesar Rp30.930.000 salah satunya pada Desa Senduro, Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang (KOMINFO JATIM, 2020). Kriteria yang ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Kemenag Jatim, Ahmad Zayadi bagi calon penerima apresiasi Desa Sadar Kerukunan Tahun 2020, yakni: 1) Secara demografis penduduknya memeluk lebih dari satu agama yang ada di Indonesia, minimal ada empat agama yang dianut dengan minimal ada tiga rumah ibadah yang berbeda dalam satu desa; 2) Secara umum suasana keagamaan baik atau masyarakat bisa terbilang rukun dan tidak terjadi konflik. Kemudian Ibu Khofifah menambahkan bahwa tim verifikasi melakukan sejumlah studi dokumentasi desa atau kelurahan yang dinyatakan layak dan memenuhi

syarat untuk mendapatkan dana bantuan “Desa Sadar Kerukunan” pada tahun 2020 untuk tiga desa tersebut yang telah memenuhi persyaratan.



Gambar 1. Launching Desa Sadar Kerukunan, Desa Senduro
(Sumber: memotimurlumajang.id, 2020)

Kemudian dilanjut oleh keterangan dari Pak Edi sebagai salah satu pihak FKUB yang hadir dalam acara tersebut dengan memberi sebuah kesaksian, mengenai salah satu respon yang menarik dari salah satu masyarakat yang bernama Pak Sholeh, beliau mengutarakan mengenai kesaksiannya atas sikap toleran yang terjadi di Desa Senduro. Berikut keterangannya:

“Saya mendirikan Musholla kecil, disitu sudah ada gereja yang sudah aktif, lokasi nya di Jalan Burno, Senduro. Kita tidak pernah izin ke lingkungan, namun hanya komunitas RW. Alhamdulillah sudah berdiri 5 tahun namun tidak pernah terjadi apa-apa, padahal ada kegiatan keagamaan umat agama lain (Hindu, Kristen). Namun mereka tidak pernah memperlmasalahkan dengan perbedaan agama, seperti pengeras suara” (Pak Sholeh, dalam Wawancara Pak Edi, 24 November 2020)

Berdasarkan pernyataan tersebut Pak Sholeh beliau menyadari bahwa masyarakat di Jalan Burno paham akan

adanya perbedaan tersebut, sehingga langkah yang mereka lakukan adalah menerima karena mereka saling berefleksi pada kegiatan agama masing-masing, sehingga saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu penanaman pendidikan multikulturalisme dan pluralisme harus dilakukan dengan kolaborasi dari berbagai pihak, seperti: pemerintah, tokoh agama dan masyarakat.

2) Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Senduro

Rangkaian acara yang kedua, yakni Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama yang berlangsung pada hari Sabtu, tanggal 31 Oktober 2020. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan kelanjutan dari ditetapkannya Desa Senduro sebagai Desa Sadar Umat Beragama. Acara tersebut disambut oleh Kapolsek Senduro, dimana ia bercerita mengenai kesaksian akan pluralitas yang terjadi di Kecamatan Senduro. Seperti halnya di Desa Wonocempoko Ayu, dimana pada rumah Bapak Mangku yang beragama Hindu dan memiliki seorang mantu yang beragama Islam.



Gambar 2. Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama Desa Senduro

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020)

Tema yang diusung dalam dialog kali ini adalah “Peningkatan Toleransi Dan Kerukunan Dalam Kehidupan Berbangsa, Bermasyarakat Dan Beragama”. Kemudian dilanjut dengan pemaparan materi oleh para pemateri yang masih sama dengan rangkaian acara yang pertama, yakni: Romo Adi (Pihak Katolik), Gus Mas'ud (Pihak Islam Ketua PCNU Lumajang), Pak Edi (Perwakilan Hindu), Pendeta Jodhi (Perwakilan Kristen). Berikut pemaparannya:

1. Romo Adi (Pihak Katolik)

Menurut beliau pandangan gereja katolik sebagai pimpinan tertinggi di Roma atau Paus Fransiskus secara dokumen dan kebijakan mengatur mengenai toleransi umat beragama, yang dimulai pada tahun 1013, dengan pasal yang berbunyi:

“Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci, sikap hormat dan tulus merenungkan cara hidup dan kaidah ajaran manusia. Gereja mendorongnya para putranya yang terkasih melalui dialog dan penganut agama lain tentang iman, mengakui dan mengembangkan nilai moral dan sosial budaya” (Romo Adhi, Observasi, 31 Oktober 2020)

2. Gus Mas'ud (Pihak Islam Ketua PCNU Lumajang)

“Kalau sudah tau esensinya maka tidak akan ada kecemburuan. Misalnya kalau ada orang Islam yang radikal, tidak boleh masuk gereja, hal tersebut bukanlah utuh ajaran Islam. Kondisi dunia yang sedang berkecamuk, maka tidak bisa

di justifikasi bahwa Islam identik dengan teroris” (Gus Mas'ud, Observasi, 31 Oktober 2020)

3. Pendeta Jodhi (Ketua BKS dari pihak Kristen)

Pendeta Jodhi berpendapat bahwa peserta dalam kegiatan dialog kali ini diminta untuk memahami pandangan toleransi dari tiap-tiap agama, meskipun tidak secara keseluruhan. Beliau berharap dapat membangun kerukunan sesuai dengan kereta masing-masing, seperti halnya pandangan kerukunan dalam umat Kristiani (Al-Kitab), yakni:

“Perbedaan merupakan sebuah desain. Tidak baik bahwa manusia seorang diri, Tuhan mengharuskan manusia untuk berhubungan dengan manusia yang lain. Seperti dalam Kitab Mazmur, lebih baik manusia hidup rukun maka akan datang keberkahan”. (Pendeta Jodhi, Observasi, 31 Oktober 2020)

4. Pak Edi (Pihak Hindu, Ketua PHDI Lumajang)

“Kita semua bersaudara, Hindu meyakini bahwa Tuhan hanya satu. Kalau kita merasa bahwa Tuhan adalah satu maka kita semua bersaudara, perbedaan jangan sampai menjadi bahan perpecahan. Aku adalah engkau: sejatine ingsun sirah, sirah nggih ingsun. Mereka yang berbakti kepadaku maka aku akan berada di sisinya, yang ada hanyalah perbuatan kita, konsepsi karma. Cita-cita terakhir kita adalah Tuhan, tempat kembalinya makhluk. Tuhan adalah maha suci maka bisa

didapatkan dengan kesucian. Tebarlanlah rasa toleransi kerukunan umat beragama”. (Pak Edi, Observasi, 31 Oktober 2020)

Kemudian dilanjutkan dengan sesi pertanyaan, sebagai salah satu bentuk interaksi langsung antara para pemateri dengan peserta dialog lintas iman. Sesi tanya-jawab, merupakan salah satu metode untuk melibatkan masyarakat dengan partisipasi secara aktif. Dalam kegiatan dialog lintas iman kali ini, gagasan Hans Kung terkait pergeseran Ko-eksistensi menuju Pro-eksistensi cukup terlihat. Substansi dialog yang diinginkan Kung dalam gagasan Pro-eksistensi mempunyai jangkauan yang lebih dalam bagi penghayatan keagamaan seseorang di tengah-tengah masyarakat dunia yang semakin terbuka dan berubah-ubah (Harjuna 2019).

3) Dialog Kerukunan Generasi Muda Antar Umat Beragama (GEMA-UTAMA)

Dialog ini diadakan pada tanggal 24 September 2020 yang berlokasi di Gedung Keuangan Daerah dan dilaksanakan oleh anggota GEMA-UTAMA selaku sayap dari FKUB Kabupaten Lumajang. Tema yang diusung adalah “Peran Generasi Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antara Umat Beragama”, dengan diisi oleh dua pemateri yaitu AKBP Deddy Millewa

(Kapolres Lumajang) dan Bapak Suharyo, AP (Selaku Plt Ketua FKUB Lumajang).



Gambar 3. Dialog Pemuda Lintas Agama Kabupaten Lumajang
(Sumber: Dokumentasi GEMA-UTAMA)

Dialog ini dihadiri oleh Ops. Kodim 0821 Lumajang, Kasat Binmas Polres Lumajang, Kasatreskrim Polres Lumajang, Pengurus FKUB, Anggota GEMA UTAMA dan perwakilan pemuda dari organisasi kepemudaan pada masing-masing agama. Pada kesempatan tersebut GEMA-UTAMA menggandeng Polres untuk bekerjasama dengan lapisan masyarakat baik dari organisasi masyarakat, organisasi mahasiswa, maupun tokoh masing-masing agama, hal tersebut bertujuan untuk menjaga keutuhan dan kerukunan dalam hal beragama. Alasan GEMA-UTAMA dan FKUB memilih Polres sebagai mitra kali ini disebabkan oleh peran aparat kepolisian sebagai penggerak sekaligus menjaga keamanan umat beragama serta mengatasi permasalahan kriminal.

Pada kegiatan dialog kali ini, sasaran utamanya adalah pemuda. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya anarkisme dan aksi radikalisme yang marak terjadi di kalangan pemuda. Gagasan Hans Kung

terkait pergeseran Ko-eksistensi menuju pro-eksistensi cukup terlihat, mengingat tujuan diadakannya kegiatan dialog pemuda lintas iman untuk mengurangi aksi radikalisme yang berpotensi terjadi di Kabupaten Lumajang. Perwakilan kelompok agama yang tidak hadir tersebut umumnya merasa bahwa merasa kehadirannya tidak diterima oleh masyarakat, sehingga tidak ingin berpartisipasi dalam acara yang diadakan oleh pemerintah. Kegiatan tersebut juga menjadi ajang pertemuan bagi pemuda antar organisasi masyarakat, seperti: Ansor dari Nahdlatul Ulama, IMM dari Muhammadiyah, Wahidiyah, dan lainnya. Sehingga mencerminkan konsep *Civil Islam* yang dicetuskan oleh Hefner (2019) yang menjelaskan mengenai gerakan islam di Indonesia pada tahun 2000-an, yakni pada saat perpindahan antara Era Orde Baru dan Reformasi. Gerakan ormas Islam di Indonesia berusaha mendeklarasikan bahwa "Islam" dianggap universal dan kompatibel dengan "demokrasi", sehingga secara tidak langsung bergantung sosiokultural dan bersifat normatif dimana tempat kelembagaan tersebut berkembang.

4) Dialog Perempuan Lintas Agama

Dialog perempuan lintas agama dilaksanakan pada tanggal hari Sabtu, 12 September 2020 di SMK Muhammadiyah Lumajang. Dialog ini diadakan oleh FP-KUB Kabupaten Lumajang, dialog kali ini

memiliki tema “Peran Perempuan Dalam Membangun Kerukunan umat Beragama”, dengan pemateri: Sekretaris FKUB (Bapak Edi) dan Moh. Mas'ud, S. Ag. MA selaku Ketua PCNU. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Bu Tiva (Sekretaris FP-KUB), studi literatur dan diberikan sejumlah dokumentasi sebagai gambaran umum acara.



Gambar 4. Dialog Perempuan Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Lumajang (Sumber: Dokumentasi FP-KUB)

Dilansir dari website (Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, 2020) dialog perempuan lintas agama dihadiri oleh kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Lumajang Drs. Mohammad Fachrur Rozi, Suharyo, AP selaku Plt. Ketua FKUB Kab. Lumajang, Dra. Yuliatil Habibah selaku Ketua FP-KUB dan perwakilan perempuan dari lembaga agama masing-masing. Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, peserta dialog hanya dibatasi sebanyak 40 peserta. Dalam sambutannya Bapak Fachrur Rozi mengatakan mengenai arti penting multikulturalisme yang terletak dalam kemampuan dalam memupuk dan menumbuhkan semangat kebhinekaan

sebagai bagian dari membangun demokrasi serta strategi untuk mengawal keutuhan bangsa, mengingat perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Berdasarkan keterangan Bu Tiva selaku sekretaris FP-KUB, peserta mengikuti dengan antusias, dalam dialog tersebut otomatis peserta dapat berinteraksi dengan tokoh lintas agama sehingga bisa saling mengenal dan akrab. Perbedaan bagi Bu Tiva merupakan sebuah pembatas terutama saat intensitas bertemu sangat kurang, sehingga dengan adanya dialog ini masyarakat merasa dilibatkan.

“Jadi ada rasa, ohh begini rasanya bisa kenal pak pendeta, pastur. Yang awalnya kita bingung mau ngomong apa, jangankan ngobrol kenal aja nggak, karena ada wadah yang kayak gini akhirnya kita pas berkegiatan mereka juga membawa teman-temannya, kita juga membawa teman-teman kita jadi akhirnya saling akrab. Kalau nggak sering ketemu maka kaku dan terlihat perbedaannya” (Bu Tiva, Wawancara, 5 Januari 2020).

Dialog perempuan lintas agama merupakan kegiatan yang efektif, mengingat kegiatan ini menjadi wadah atau aksi pencerdasan terkait peran perempuan dalam lembaga agama masing-masing. Peran perempuan merupakan satu hal yang bisa merubah pemikiran masyarakat, terutama dalam dogma agama. Sehingga keterlibatan

beragam elemen dalam kegiatan ini, berusaha membuka pemikiran perempuan, bahwa mereka memiliki peranan yang kuat terhadap perkembangan agama dan pendidikan dalam ranah keluarga.

5) Film Independent “Merajut Desa Satu Hati”

Film ini merupakan kolaborasi antara Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur dengan FKUB Kabupaten Lumajang yang dipublikasi pada 4 Januari 2020 dengan durasi 18 menit, pada channel Youtube Kemenag Jatim. Film tersebut mengambil *setting* lokasi di Kecamatan Senduro, yakni Desa Argosari dan Desa Senduro, dengan menampilkan tiga narasi yang berbeda.



Gambar 5. Film Independent Merajut Desa Satu Hati
(Sumber: Youtube Kemenag Jatim)

Kecamatan Senduro dianggap sebagai salah satu simbol pluralitas yang ada di Jawa Timur, dengan mengisahkan persahabatan seorang anak kecil yang beragama Katolik dan Islam, tokoh tersebut bernama Salim dan Andre. Dalam film tersebut Salim memakai pakaian muslim dengan atribut lengkap seperti baju

koko dan peci, sedangkan Andre memakai pakaian selayaknya anak kecil pada umumnya. Ibu Andre meminta tolong kepada Salim untuk memanggil Andre yang sedang bermain, karena sudah waktunya ke Gereja. Namun ada satu keunikan, dimana Ibu Andre memakai pakaian tradisional masyarakat Suku Tengger, yakni: kebaya dan rok lilit. Bagian cerita yang terdapat dalam film ini bersifat campuran, sehingga cerita yang ditampilkan hanya cuplikan. Pada cerita yang pertama bermakna bahwa pertemanan tidak mengenal perbedaan untuk membantu satu sama lain, sehingga rasa guyub tercipta dalam kehidupan masyarakat.

Dalam cerita yang kedua, terdapat kecurigaan masyarakat Desa Argosari terhadap warga baru yang mengontrak di ujung Desa. Mereka curiga, bahwa pendatang baru tersebut bersifat radikal dan mempengaruhi masyarakat yang lain. Bahasa yang digunakan dalam percakapan ini adalah Bahasa Indonesia dengan Bahasa Tengger, sehingga menggunakan *subtitle*. Dalam pembagian peran, terdapat tokoh yang bersifat antagonis dan tokoh yang bersifat netral sebagai pihak yang mencari jalan tengah. Solusi yang ditampilkan dalam cerita ini adalah mendatangi pihak Kantor Kepala Desa dan mengonfirmasi kebenarannya terkait data kependudukan. Oleh karena itu, hikmah

dalam cerita ini adalah pentingnya komunikasi dua arah antara aparat dan masyarakat agar tidak menimbulkan asumsi dan kecurigaan.

Cerita yang ketiga, terdapat pembangunan sebuah jembatan di Desa Senduro dengan mengambil latar sebuah sungai. Jembatan tersebut terbuat dari bambu dan pengerjaannya dilakukan secara gotong royong dengan masyarakat lainnya. Dalam adegan tersebut sebagian masyarakat mengenakan pakaian atau atribut umat Hindu secara lengkap seperti *udeng* atau penutup kepala dan sarung. Begitupun dengan umat Islam yang memakai baju koko dan peci. Pembangunan jembatan tersebut menunjukkan kekompakan masyarakat dalam menunjang akses atau fasilitas secara umum, agar memudahkan satu sama lain. Sehingga pembangunan jembatan tersebut menjadi simbol toleransi sekaligus pluralisme masyarakat Desa Senduro.

Berdasarkan ketiga narasi diatas, keterlibatan umat beragama dalam kegiatan masyarakat merupakan sebuah kemajuan, masyarakat mulai menerima dan melibatkan mereka yang dianggap berbeda dalam kehidupan sosial. Film ini menggambarkan potret multi-realitas keberagaman dalam masyarakat yang melebur rasa subjektivitas menjadi satu tujuan yang sama. Oleh karena itu, pembuatan film ini memiliki sebuah

kelebihan yakni sebagai media publikasi sekaligus menunjukkan eksistensi masyarakat Desa Argosari dan Desa Senduro. Hal ini sesuai dengan gagasan Kung tentang Pro-eksistensi dengan partisipasi masyarakat sekaligus cerminan masyarakat majemuk baik dari suku maupun agama.

PENUTUP

Beragam aktivitas dialog lintas iman membuat subyek (pelaku) dan obyek (peserta) memahami serta menerima konsep perbedan agama. Gagasan Hans Kung terkait pergeseran Ko-eksistensi menuju Pro-eksistensi dalam dialog lintas iman yakni dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Hasil yang bisa dilihat secara bersama adalah masyarakat terlibat aktif dalam sesi tanya jawab dan terlibat dalam kegiatan masyarakat (seperti: menjaga kelancaran kegiatan umat agama lain). Pelibatan secara partisipatif umat beragama dalam kegiatan FKUB Kabupaten Lumajang, terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu: 1) Peresmian Desa Sadar Kerukunan; 2) Dialog Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Senduro; 3) Dialog Kerukunan Generasi Muda Antar Umat Beragama (GEMA-UTAMA); 4) Dialog Perempuan Lintas Agama; 5) Film Independent “Merajut Desa Satu Hati”.

Pada dasarnya kegiatan yang telah diadakan oleh FKUB Kabupaten Lumajang telah berjalan secara efektif, namun terdapat beberapa catatan kritis sebagai evaluasi. Evaluasi tersebut, antara lain: adanya kendala yang dihadapi oleh FKUB Kabupaten Lumajang (pendanaan kegiatan, kondisi internal FKUB dan publikasi kegiatan) membuat beberapa kegiatan tidak berjalan secara berkelanjutan. Kemudian, dapat diadakan kegiatan yang bekerja sama dengan beberapa pihak, seperti: LSM/pihak swasta, perguruan tinggi dan masyarakat dengan lokasi kegiatan yang lebih merata. Sehingga pengadaan kegiatan tidak terfokus pada satu tempat saja. Lalu, kegiatan dapat dilaksanakan secara terbuka untuk khalayak umum, sehingga tidak diperuntukkan tamu undangan atau tokoh agama saja. Mengingat beberapa kegiatan masih bersifat tertutup dan kurangnya publikasi terkait pengadaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasiou, D., Kauffman, J.M., Michail, D., (2014). Disability in multicultural theory: conceptual and social justice issues. *J. Disabil. Pol. Stud.* 27 (1), 312.
- Banks, J.A., (2009). *The Routledge International Companion to Multicultural Education*. Routledge Taylor & Francis Group, New York and London.

- Banks, J.A., Banks, C.A.M., (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons, New Jersey.
- Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama.
- Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Jawa Timur. (2018). *Sosialisasi PBM & Tanya Jawabnya*. Provinsi Jawa Timur: Kementerian Agama RI.
- Grant, C.A., Portera, A., (2011). *Intercultural and Multicultural Education: Enhancing Global Interconnectedness*. Routledge Taylor & Francis Group, New York.
- Hakim, L. (2018). Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1(1), 19-34.
- Harjuna, Muhamad. (2019). Dialog lintas agama dalam perspektif Hans Kung. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2(1), 55-74.
- Hasan, Z. (2018). Dialog Antar Umat Beragama. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 12(2), 387-400. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i2.152>
- Hefner, R. W. (2019). *Whatever happened to civil Islam? Islam and democratisation in Indonesia, 20 years on*. *Asian Studies Review*, 43(3), 375-396.
- Ichwayudi, B., & Yardho, M. (2019). Menangkal Potensi Radikalisme Pada Pemuda Melalui Dialog Lintas Agama: Analisis Terhadap Program Forum Kerukunan Umat Beragama Bagi Pemuda Lintas Agama di Jawa Timur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Doctoral dissertation*, 26.
- Jayadi, Karta, Amirullah Abduh, dan Muhammad Basri. (2022). "A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia." *Heliyon* 8, 1-5.
- Kewuel, H. K. (2020). A Long Way to Go for Diversity: The Fight Portrayed by Inter-faith Harmony Forum in Malang Raya. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 5 No. 1, 1-9.
- Kewuel, Hipolitus K. (2017). *Pluralisme, multikulturalisme, dan batas-batas toleransi*. Malang: Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
- Kincheloe, J.L., (2015). In: Hayes, K., Steinberg, S.R., Tobin, K. (Eds.), *Key-works in Critical Pedagogy*, 53. Sense Publishers, Rotterdam. Dk.
- Kristanti, A., & Adi, A. S. (2019). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 07 Nomor 02, 768-782.
- Kung, Hans. (2000). *"Perdamaian dunia, agama-agama dunia, dan etika dunia" Agama untuk manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswanjono, A. (1997). Filsafat Perennial dan Rekonstruksi Pemahaman Keberagamaan. *Jurnal Filsafat, Edisi Khusus*, 95-108. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31778>
- Manning, M.L., Baruth, L.G., Lee, G.L., (2017). *Multicultural Education of Children and Adolescents*. Routledge Taylor & Francis Group, London and New York.

- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 145-147.
- Sleeter, C., (2018). Multicultural education past, present, and future: struggles for dialog and power-sharing. *Int. J. Multicult. Educ.* 20 (1), 520.
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Edisi II. Yogyakarta: TIARA WACANA.
- Supriyanto, Agus, and Amien Wahyudi. (2017). "Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai kesadaran individu." *Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2*, 63.
- Tonbuloglu, B., Aslan, D., Aydin, H., (2016). Teachers awareness of multicultural education and diversity in school settings. *Egitim Arastirmalari - Eur. J. Educ. Res.* 64, 128.
- Wera, M. (2021). Menciptakan Suasana Perjumpaan Antar-Agama: Refleksi Filosofis Etika Global Hans Küng. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 3(1), 106-124. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.28>
- BPS Kabupaten Lumajang- Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Lumajang 2013, diakses 5 Desember 2020, <https://lumajangkab.bps.go.id/>
- KOMINFO JATIM. *kominfo.jatimprov.go.id*. 2020. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/gubernur-jatim-serahkan-bantuan-desa-sadar-kerukunan> (accessed January 10, 2021).
- Kementerian Agama Kabupaten Lumajang. *kemenag-lumajang.com*. 2020. <https://kemenag-lumajang.com/baca-berita-163-kepala-kantor-kemenag-kab-lumajang--membuka-kegiatan-dialog-kerukunan-umat--agama.html> (accessed January 13, 2021).
- Martono, Totok. *Banyuurip.com*. 2017. <https://suarabanyuurip.com/index.php?/kabar/baca/kanwil-kemenag-jatim-gelar-dialog-lintas-agama> (accessed October 10, 2020).
- MEMOTIMUR. *memotimur.id*. 2020. <http://memotimur.id/senduro-ditetapkan-sebagai-desa-sadar-kerukunan-umat-beragama/> (accessed January 10, 2021).
- Sidikkasus.co.id, Redaksi. *sidikkasus.co.id*. 2020. <https://www.sidikkasus.co.id/hadiri-dialog-kerukunan-generasi-muda-antara-umat-beragama-ini-nasehat-kapolres-lumajang-untuk-pemuda-agama.html> (accessed January 15, 2021).